



PENGARUH *DIVIDEN PER SHARE* (DPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024

^{1*}Overnius Mendrofa, ²Idarni Harefa, ³Serniati Zebua, ⁴Maria Magdalena bate'e

^{1,2,3,4} Universitas Nias, Indonesia

*Correspondence e-mail address: overmendrofa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article History:

Received: 2026-09-15

Revised: 2026-09-23

Accepted: 2026-10-02

Kata Kunci: *Dividend Per Share, Harga Saham, Kebijakan Dividen, Perbankan, KBMI.*

Keywords: *Dividend Per Share, Stock Price, Dividend Policy, Banking, KBMI.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dividend Per Share (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan publikasi perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 14 perusahaan dengan 42 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dividend Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 14,553, nilai t sebesar 5,594, dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,439 menunjukkan bahwa DPS mampu menjelaskan 43,9% variasi harga saham, sedangkan 56,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa DPS dapat menjadi salah satu informasi yang dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan dan mengambil keputusan investasi. Temuan penelitian juga mendukung Signalling Theory, bahwa kebijakan dividen dapat menjadi sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Dividends Per Share (DPS) on stock prices in companies in the banking sector classified under KBMI Groups 3 and 4 that are listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from financial statements and company publications. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 14 companies with 42 observations. Data analysis was conducted using simple linear regression with the aid of SPSS. The results indicate that Dividends Per Share have a positive and significant effect on stock prices, with a regression coefficient of 14.553, a t-value of 5.594, and a significance level of $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination of 0.439 indicates that DPS explains 43.9% of the variation in stock prices, while 56.1% is influenced by other factors outside the research model. These results suggest that DPS can serve as one piece of information that investors consider when evaluating companies and making investment decisions. The findings also support Signaling Theory, which posits that dividend policies can serve as signals regarding a company's condition and prospects.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keuangan yang berperan dalam mengalokasikan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham dan obligasi, pasar modal tidak hanya menjadi sarana investasi bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan untuk mengembangkan kapasitas usaha, meningkatkan produktivitas, dan mendukung pertumbuhan



ekonomi. Paningrum (2022) menjelaskan bahwa pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus units*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit units*) melalui mekanisme perdagangan sekuritas. Dengan demikian, perkembangan pasar modal menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung penguatan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin positif. Kondisi tersebut antara lain tercermin dari meningkatnya literasi dan inklusi keuangan masyarakat serta pertumbuhan jumlah investor pasar modal. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Meskipun demikian, literasi dan inklusi pada sektor pasar modal masih relatif rendah, masing-masing sebesar 17,78% dan 1,34%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai instrumen pasar modal. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memperluas akses masyarakat terhadap investasi, sehingga jumlah investor pasar modal Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan tersebut semakin menegaskan pentingnya informasi keuangan perusahaan sebagai dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Salah satu indikator yang menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah harga saham. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang mencerminkan persepsi serta ekspektasi investor terhadap kinerja, prospek pertumbuhan, dan risiko perusahaan (Shabir & Machdar, 2024). Oleh karena itu, perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar secara keseluruhan, tetapi juga oleh informasi yang berkaitan dengan fundamental perusahaan. Faktor internal seperti kinerja keuangan, struktur modal, efisiensi operasional, kebijakan manajemen, dan kebijakan dividen dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal seperti tingkat suku bunga, kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, stabilitas politik, dan ketidakpastian ekonomi global juga dapat memengaruhi pergerakan harga saham (Santika et al., 2023).

Di antara berbagai faktor internal tersebut, kebijakan dividen merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena berkaitan langsung dengan distribusi laba perusahaan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus menunjukkan keputusan manajemen dalam mengelola arus kas dan kebutuhan pendanaan perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah *Dividen Per Share* (DPS), yaitu besarnya dividen yang dibagikan perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor (Komara et al., 2023). DPS menjadi relevan dalam pengambilan keputusan investasi karena memberikan informasi mengenai tingkat imbal hasil tunai yang diterima pemegang saham serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pembayaran dividen.

Dalam perspektif *signaling theory*, kebijakan dividen dapat menjadi sinyal yang disampaikan manajemen kepada pasar mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Peningkatan dividen dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dan arus kas yang relatif baik serta memiliki prospek kinerja yang positif (Brigham & Houston, 2022). Sinyal tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan terhadap saham, dan selanjutnya meningkatkan harga saham. Sebaliknya, penurunan dividen dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif mengenai kondisi atau prospek perusahaan. Dengan demikian, secara teoritis DPS diperkirakan memiliki hubungan positif dengan harga saham.



Namun, hubungan antara DPS dan harga saham dalam praktik tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Fenomena pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2022–2024 memperlihatkan adanya variasi hubungan antara perubahan DPS dan harga saham. Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), DPS meningkat dari Rp208,40 pada 2022 menjadi Rp235,00 pada 2023 dan diikuti kenaikan harga saham dari Rp4.940 menjadi Rp5.725. Akan tetapi, pada 2024 DPS sedikit menurun menjadi Rp231,22, sementara harga saham mengalami penurunan yang lebih besar menjadi Rp4.080. Fenomena serupa juga terlihat pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), ketika DPS meningkat dari Rp353,96 pada 2022 menjadi Rp529,34 pada 2023 dan harga saham meningkat dari Rp4.962,50 menjadi Rp6.050. Pada 2024, DPS menurun menjadi Rp360,64 dan harga saham juga menurun menjadi Rp5.700. Sementara itu, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) menunjukkan pola yang relatif lebih searah, yaitu peningkatan DPS dari Rp170,00 pada 2022 menjadi Rp227,50 pada 2023 dan Rp250,00 pada 2024 yang diikuti peningkatan harga saham dari Rp8.550 menjadi Rp9.400 dan Rp9.675.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan DPS tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham dalam arah dan proporsi yang sama. Perbedaan respons pasar tersebut dapat terjadi karena harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan tingkat suku bunga, kondisi ekonomi global, ekspektasi investor, dan sentimen pasar. Selain itu, karakteristik sektor perbankan memiliki kekhususan karena bank harus mempertahankan tingkat permodalan yang memadai untuk mendukung ekspansi kredit dan menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, keputusan pembagian dividen pada perusahaan perbankan tidak hanya berkaitan dengan besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan modal dan memenuhi ketentuan permodalan yang berlaku. Kondisi tersebut dapat menyebabkan respons investor terhadap kebijakan dividen berbeda antarperusahaan.

Ketidakkonsistenan hubungan antara DPS dan harga saham juga tercermin dalam hasil penelitian terdahulu. Magistra dan Laily (2022) menemukan bahwa *Dividen Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *go public* sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan dividen dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor. Hasil yang sejalan ditemukan oleh Amara dan Isnawati (2025) yang menunjukkan bahwa DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa dividen dapat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas kinerja keuangan.

Sebaliknya, Rapini dan Susila (2025) menemukan bahwa DPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh DPS terhadap harga saham belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Perbedaan objek penelitian, karakteristik perusahaan, periode pengamatan, dan kondisi pasar dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan variasi hasil penelitian. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* berupa ketidakkonsistenan antara prediksi teoritis, fenomena empiris, dan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan DPS dengan harga saham.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh DPS terhadap harga saham masih relevan untuk dilakukan, khususnya pada perusahaan sektor perbankan yang termasuk dalam kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan KBMI 4. Kelompok tersebut dipilih karena terdiri atas bank dengan kapasitas permodalan relatif besar dan memiliki posisi penting dalam industri perbankan nasional. Penelitian ini difokuskan pada periode 2022–2024 yang mencakup periode pemulihan ekonomi pascapandemi serta dinamika



pasar keuangan yang ditandai oleh perubahan kondisi moneter dan ketidakpastian ekonomi global. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai bagaimana pasar merespons kebijakan dividen pada perusahaan perbankan dengan karakteristik permodalan yang relatif besar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang termasuk dalam kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian empiris mengenai kebijakan dividen dan harga saham, sekaligus menjadi informasi bagi investor dalam mempertimbangkan DPS sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling theory merupakan landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara informasi perusahaan dan respons investor di pasar modal. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dan berangkat dari adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta prospek perusahaan dibandingkan investor. Dalam kondisi tersebut, perusahaan memiliki kepentingan untuk menyampaikan informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan.

Arianti dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa *signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang disampaikan perusahaan dalam memengaruhi keputusan investasi pihak eksternal. Informasi yang relevan dan kredibel dapat mengurangi ketidakpastian serta asimetri informasi antara manajemen dan investor. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan, kinerja perusahaan, kebijakan manajemen, maupun keputusan keuangan yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan. Ketika informasi yang disampaikan memberikan sinyal positif, investor cenderung meresponsnya secara positif melalui peningkatan minat dan permintaan terhadap saham perusahaan.

Dalam konteks kebijakan dividen, *Dividend Per Share* (DPS) dapat dipandang sebagai salah satu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor. Pembayaran dividen yang stabil atau meningkat dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dan arus kas yang memadai. Sebaliknya, penurunan dividen dapat dipersepsikan sebagai sinyal adanya perubahan kondisi keuangan atau prospek perusahaan. Meisya dan Martha (2023) menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang stabil dan meningkat dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investor.

Dengan demikian, *signalling theory* memberikan dasar argumentasi bahwa perubahan DPS dapat menghasilkan respons pasar yang tercermin melalui perubahan harga saham. Semakin positif informasi yang terkandung dalam kebijakan dividen, semakin besar kemungkinan investor memberikan respons positif terhadap saham perusahaan. Namun, efektivitas sinyal tersebut tetap bergantung pada kondisi perusahaan dan bagaimana informasi tersebut dipersepsikan oleh pasar.

Dividend Per Share (DPS)

Dividend Per Share (DPS) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan kebijakan dividen perusahaan. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa dividen



merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbal hasil atas investasi yang dilakukan. Sementara itu, Brigham dan Houston (2019) memandang kebijakan dividen sebagai keputusan perusahaan mengenai proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan bagian laba yang akan ditahan untuk kebutuhan investasi perusahaan.

DPS secara spesifik menunjukkan besarnya dividen yang diterima pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Dengan demikian, DPS memberikan informasi yang lebih langsung mengenai tingkat pendapatan tunai yang diperoleh investor dari kepemilikan saham. Secara matematis, DPS dapat dihitung dengan membandingkan total dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham yang beredar (Sunaryo, 2020), yaitu:

$$\text{DPS} = \text{Total Dividen yang Dibayarkan} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Indikator tersebut menunjukkan bahwa perubahan DPS dapat terjadi karena perubahan jumlah dividen yang dibayarkan maupun perubahan jumlah saham beredar. Dalam penelitian ini, DPS digunakan sebagai variabel independen karena secara langsung merepresentasikan kebijakan distribusi laba perusahaan kepada pemegang saham.

Dari perspektif investor, DPS memiliki arti penting karena berkaitan dengan tingkat pengembalian investasi dalam bentuk pendapatan dividen. Perusahaan yang mampu mempertahankan pembayaran dividen secara stabil dapat dipersepsikan memiliki kemampuan menghasilkan arus kas dan laba yang relatif baik. Sulistyowati et al. (2025) menyatakan bahwa stabilitas pembayaran dividen dapat memberikan sinyal mengenai stabilitas kondisi keuangan perusahaan sehingga menjadi salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi.

Namun, tingginya DPS tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang lebih baik. Keputusan membagikan dividen juga harus mempertimbangkan kebutuhan perusahaan terhadap laba ditahan untuk ekspansi, penguatan modal, maupun kebutuhan operasional. Hal ini menjadi semakin relevan pada sektor perbankan karena bank harus menjaga kecukupan modal dan stabilitas keuangan. Oleh sebab itu, respons investor terhadap DPS perlu diuji secara empiris dan tidak hanya didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan dividen secara otomatis meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran saham di pasar modal dan mencerminkan persepsi investor terhadap nilai serta prospek perusahaan. Tandelilin (2021) menjelaskan bahwa harga saham menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai nilai perusahaan dan potensi keuntungan investasi. Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal perusahaan, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, kondisi industri, dan sentimen pasar.

Secara konseptual, perubahan harga saham mencerminkan perubahan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa mendatang. Informasi mengenai kinerja dan kebijakan perusahaan dapat mengubah persepsi tersebut sehingga memengaruhi permintaan saham. Dalam konteks penelitian ini, harga saham diposisikan sebagai variabel dependen yang merepresentasikan respons pasar terhadap informasi kebijakan dividen perusahaan.



Harga saham dapat diukur menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan tujuan penelitian. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah *closing price*, yaitu harga terakhir saham pada akhir perdagangan. Penggunaan harga penutupan memberikan ukuran yang relatif objektif dan dapat dibandingkan antarperusahaan maupun antarperiode. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan harga penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham.

Hubungan Dividend Per Share dengan Harga Saham

Hubungan antara DPS dan harga saham dapat dijelaskan melalui mekanisme informasi dan respons investor. DPS memberikan informasi mengenai besarnya manfaat ekonomi yang secara langsung diterima pemegang saham. Ketika perusahaan meningkatkan DPS, investor dapat menafsirkan keputusan tersebut sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas yang memadai. Persepsi positif tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan selanjutnya mendorong peningkatan harga saham.

Hubungan tersebut juga didukung oleh *signalling theory*. Peningkatan DPS dapat menjadi *good news* karena menunjukkan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan pembayaran dividen. Sebaliknya, penurunan DPS dapat dipandang sebagai *bad news* yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran investor terhadap kondisi keuangan atau prospek perusahaan. Dengan demikian, secara teoritis terdapat kecenderungan hubungan positif antara DPS dan harga saham.

Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat deterministik. Harga saham merupakan hasil interaksi berbagai informasi dan ekspektasi pasar, sehingga perubahan DPS dapat memperoleh respons yang berbeda antarperusahaan. Investor dapat mempertimbangkan faktor lain seperti profitabilitas, risiko, struktur modal, tingkat suku bunga, kondisi ekonomi, serta prospek pertumbuhan perusahaan. Dalam sektor perbankan, keputusan pembagian dividen juga harus memperhatikan kebutuhan permodalan dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, peningkatan DPS tidak selalu menghasilkan peningkatan harga saham dalam proporsi yang sama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan DPS dan harga saham perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Penelitian terdahulu juga memberikan bukti yang belum konsisten. Prasida dan Djawoto (2022) menemukan bahwa DPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan DPS belum tentu menghasilkan perubahan harga saham yang signifikan pada sektor perbankan.

Sebaliknya, Magistra dan Laily (2022) menemukan bahwa DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *go public* sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pasar dapat merespons peningkatan dividen secara positif karena dividen memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada pemegang saham. Asyari dan Triyonowati (2020) juga menemukan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Temuan yang berbeda kembali ditunjukkan oleh Rapini dan Susila (2025), yang menemukan bahwa DPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan. Sementara itu, Amara dan Isnawati (2025) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh DPS terhadap harga saham belum menghasilkan kesimpulan empiris yang seragam.



Perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor, periode penelitian, jumlah sampel, kondisi pasar, maupun variabel yang digunakan. Penelitian pada sektor perdagangan dan pertambangan, misalnya, memiliki karakteristik operasional yang berbeda dengan sektor perbankan. Selain itu, penelitian terdahulu yang berfokus pada sektor perbankan juga menunjukkan hasil yang berlawanan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya *research gap* yang masih terbuka untuk dikaji, terutama pada perusahaan perbankan dengan karakteristik modal yang relatif besar.

Berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memandang bahwa DPS secara teoritis memiliki kecenderungan hubungan positif dengan harga saham melalui mekanisme sinyal kepada investor. Namun, ketidakkonsistenan temuan empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak dapat diasumsikan berlaku secara universal. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh DPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Pemilihan objek dan periode tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai relevansi kebijakan dividen sebagai sinyal informasi dalam menjelaskan perubahan harga saham perbankan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji secara empiris pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian asosiatif kausal digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu *Dividend Per Share* (DPS), dan variabel dependen, yaitu harga saham.

Objek penelitian adalah perusahaan sektor perbankan yang termasuk dalam kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan KBMI 4 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan, laporan keuangan, publikasi perusahaan, serta data pasar modal yang tersedia pada sumber resmi BEI dan laman resmi masing-masing perusahaan. Periode pengumpulan dan pengolahan data penelitian dilaksanakan pada tahun 2026.

Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2022–2024; (2) termasuk dalam kelompok KBMI 3 dan KBMI 4; (3) memiliki data *Dividend Per Share* (DPS) yang tersedia secara lengkap selama periode penelitian; dan (4) memiliki data harga saham penutupan (*closing price*) yang tersedia secara konsisten selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama tiga tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi nilai *Dividend Per Share* (DPS) dan harga saham perusahaan selama periode 2022–2024. Instrumen pengumpulan data berupa lembar dokumentasi yang digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan data dari dokumen resmi perusahaan dan publikasi pasar modal. *Dividend Per Share* dihitung berdasarkan jumlah dividen yang dibagikan untuk setiap lembar saham, sedangkan harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) tahunan. Penggunaan data sekunder memungkinkan seluruh variabel penelitian diukur secara kuantitatif dan dianalisis secara objektif.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Dividend Per Share* (X), yaitu besarnya dividen yang diterima pemegang saham untuk setiap lembar saham. Variabel



dependen adalah harga saham (Y), yang diukur menggunakan harga penutupan saham pada akhir periode perdagangan tahunan. Secara operasional, hubungan kedua variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui apakah perubahan DPS dapat menjelaskan perubahan harga saham perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan analisis inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya, pengujian inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Dividend Per Share* terhadap harga saham. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi yang diperlukan dalam model regresi, meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi residual dalam model, sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual. Apabila model memenuhi asumsi yang dipersyaratkan, pengujian dilanjutkan dengan analisis regresi linier sederhana.

Analisis regresi linier sederhana digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Model regresi dirumuskan sebagai berikut: $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$

Keterangan: Y adalah harga saham, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi *Dividend Per Share*, X adalah *Dividend Per Share*, dan ε adalah kesalahan pengganggu (*error term*).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *t* dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah *Dividend Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis penelitian diterima dan DPS dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis penelitian tidak didukung secara statistik. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan DPS dalam menjelaskan variasi harga saham, sedangkan bagian variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 42 observasi yang berasal dari 14 perusahaan perbankan kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Variabel yang dianalisis terdiri atas *Dividend Per Share* (DPS) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Harga saham dalam penelitian ini diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) tahunan.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Dividend Per Share</i>	42	5,86	529,34	130,4136	119,87388
Harga Saham	42	208	9.675	3.151,52	2.633,193

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* memiliki nilai minimum sebesar 5,86 dan maksimum sebesar 529,34, dengan rata-rata 130,4136. Sementara itu, harga saham memiliki nilai minimum sebesar Rp208 dan maksimum sebesar Rp9.675, dengan rata-rata



sebesar Rp3.151,52. Perbedaan rentang nilai tersebut menunjukkan adanya variasi DPS dan harga saham antarperusahaan selama periode penelitian. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan karakteristik perusahaan, terutama dalam kemampuan membagikan dividen dan penilaian pasar terhadap masing-masing bank.

Hasil Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,068. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol serta tidak membentuk pola tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R	Std. Error of the		
1	R Square	Square	Estimate	Durbin-Watson	
1	.874 ^a	.764	.752	1320.073	1.682

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Dividen Per Share

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan pengujian awal autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,882. Nilai tersebut menunjukkan adanya indikasi autokorelasi sehingga dilakukan penanganan terhadap model. Setelah penanganan, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,682 berada di antara nilai dU sebesar 1,5534 dan 4-dU sebesar 2,4466. Dengan demikian, berdasarkan model hasil penanganan, tidak terdapat indikasi autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Sederhana

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1.253,655	458,326	–	2,735	0,009
<i>Dividend Per Share</i>	14,553	2,602	0,662	5,594	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi *Dividend Per Share* sebesar 14,553 dengan nilai *t* sebesar 5,594 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga *Dividend Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 1.253,655 + 14,553X$

Koefisien positif sebesar 14,553 menunjukkan bahwa peningkatan DPS berkaitan dengan peningkatan harga saham. Secara statistik, setiap kenaikan DPS sebesar satu satuan diikuti peningkatan harga saham sebesar 14,553 satuan, dengan asumsi faktor lain di luar model dianggap konstan.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
---	----------	-------------------



0,662	0,439	0,425
-------	-------	-------

Sumber: Data diolah, 2026.

Nilai *R Square* sebesar 0,439 menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* mampu menjelaskan 43,9% variasi harga saham perusahaan sampel. Sementara itu, sebesar 56,1% variasi harga saham dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa DPS memiliki kemampuan penjelasan yang cukup berarti terhadap variasi harga saham, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pergerakan harga saham.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar DPS yang dibagikan perusahaan, semakin tinggi kecenderungan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amara dan Isnawati (2025) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai pembagian dividen menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan perbankan. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan Magistra dan Laily (2022) yang menemukan bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perdagangan. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa dividen tidak hanya dipandang sebagai bentuk distribusi keuntungan kepada pemegang saham, tetapi juga dapat menjadi informasi yang memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Prasida dan Djawoto (2022) yang menemukan bahwa DPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh DPS terhadap harga saham tidak selalu memiliki kekuatan yang sama pada setiap periode dan kelompok perusahaan. Perbedaan karakteristik perusahaan, kondisi pasar, kinerja keuangan, serta kondisi ekonomi dapat memengaruhi respons investor terhadap informasi dividen.

Hasil penelitian juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan nilai *R Square* sebesar 43,9%. Artinya, DPS bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi harga saham. Sebesar 56,1% variasi harga saham dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi, sentimen investor, dan informasi pasar lainnya. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian mendukung peran DPS sebagai sinyal positif bagi investor, keputusan investasi tidak dapat hanya didasarkan pada besarnya dividen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa DPS memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham pada perusahaan perbankan KBMI 3 dan KBMI 4 selama periode penelitian. Temuan ini memperkuat penerapan *Signalling Theory* dalam menjelaskan bagaimana informasi kebijakan dividen dapat direspons oleh pasar melalui perubahan harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan kelompok KBMI 3 dan KBMI 4



yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Nilai koefisien regresi sebesar 14,553, t hitung 5,594, dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,439 menunjukkan bahwa DPS menjelaskan 43,9% variasi harga saham, sedangkan 56,1% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Saran

Investor disarankan mempertimbangkan DPS bersama faktor fundamental dan kondisi pasar dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, memperpanjang periode penelitian, serta menggunakan metode regresi data panel untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, G. A. V., & Isnawati. (2025). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2024. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), 142–152. <https://doi.org/10.29303/risma.v4i2.1881>
- Arianti, I. F., & Handayani, N. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020*.
- Asyari, B. F., & Triyonowati. (2020). Pengaruh Eps Dan Dps Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(2), 15.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th Editi). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2026a). *Bursa Efek Indonesia*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2026b). *Ikhtisar dan Sejarah BEI*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/id/tentang-bei/ikhtisar-dan-sejarah-bei/>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Meiden, C. (2022). Relevansi Informasi Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi, dan Dividen Terhadap Harga Saham. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 8(2), 37–45. <https://doi.org/10.38204/jrak.v8i2.755>
- Meisya, F., & Martha, L. (2023). Earning Per Share dan Dividend Per Share pada Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 5(2), 46–60. <https://doi.org/10.55542/juiim.v5i2.734>
- Paningrum, H. (2022). *Pasar Modal: Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Rapini, K. R., & Susila, G. P. A. J. (2025). pengaruh eps dan dps terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI. *Bisma :Jurnal Manajemen*, 11(1), 178–187.
- Santika, A., Rahayu, Y. F., Ernawati, N., & HS, J. Z. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Earning Per Share, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 753–763. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1269>
- Shabir, H. M., & Machdar, N. M. (2024). Peran Profitabilitas, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen pada Harga Saham Perusahaan. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 13(2), 51–60.



- Sulistyowati, T., Anwar, K., & Pardomuan, P. (2025). A Systematic Literature Review On Dividend Policy: Theories, Determinants, And Firm Outcomes. *E-Science Journal*, 5(2), 88–104.
- Sunaryo, D. (2020). The Effect of Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) on Share Price. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(5), 1029.
- Tandelilin, E. (2021). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT. Kanisius